

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Karakteristik Petani Nasabah di BMT Bina Ihsanul Fikri

Karakteristik petani nasabah di BMT BIF meliputi jenis kelamin, umur, pendidikan, luas lahan yang dimiliki, lama berusaha tani, jenis usaha tani yang diusahakan, modal yang digunakan dan sumber modal. Karakteristik digunakan untuk melihat latar belakang dari setiap nasabah petani yang ada di BMT BIF. Nasabah petani yang menjadi responden pada penelitian ini berjumlah 37 orang dengan karakteristik sebagai berikut.

1. Jenis kelamin

Penerimaan pembiayaan berdasarkan Tabel 13 di BMT Bina Ihsanul Fikri didominasi oleh laki-laki sebanyak 62% dibanding dengan perempuan sebesar 38%. Hal ini dikarenakan nasabah petani yang melakukan kegiatan pertanian dilakukan oleh laki-laki, sedangkan perempuan hanya sedikit dan menggeluti kegiatan sebagai pengelola atau hanya membantu.

Hal ini sama dengan penelitian Fitriani (2016) yang menyatakan bahwa penerimaan kredit didominasi oleh laki-laki dibandingkan dengan perempuan dikarenakan kegiatan pertanian banyak dilakukan oleh laki-laki dan diserahkan oleh perempuan untuk pengolahannya. Namun seiring perkembangan waktu perempuan juga banyak yang melakukan kegiatan pertanian tidak hanya untuk membantu suami saja. Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian Khalid (2003) yang menyatakan di Nigeria bahwa penerimaan pembiayaan lebih banyak diterima oleh perempuan.

Tabel 1. Karakteristik nasabah petani BMT BIF

Karakteristik	Jumlah(orang)	Persentase (%)
Jenis Kelamin		
Perempuan	14	38
Laki-laki	23	62
Umur		
24- 42	14	38
43 -61	20	54
62 -81	3	8
Pendidikan		
Tidak sekolah	3	8
SD	3	8
SMP	12	32
SMA	16	43
D1	1	3
S1	2	5
Lama berusaha tani		
1-13	23	62
14-26	11	30
27- 40	3	8
Luas lahan		
0,02-0,17	20	54
0,18-0,33	10	27
0,34-0,50	7	19
Jenis Usaha tani*		
Padi dan palawija	11	30
Hortikultural	12	32
Ayam	7	19
Ikan	5	14
Sapi	2	5

2. Umur

Nasabah petani yang menjadi responden didominasi oleh umur 43-61 tahun sebanyak 54%(Tabel.13). Hal tersebut dikarenakan rentang umur tersebut merupakan umur produktif di Indonesia. Selain itu sebaran umur nasabah laki-laki dan perempuan terlihat berbeda. Umur nasabah laki-laki lebih tersebar dibanding dengan nasabah perempuan yang kebanyakan berumur 43-61 tahun. Sementara

nasabah laki-laki lebih tersebar. Hal ini disebabkan perempuan yang kondisinya lebih mudah lelah dibandingkan laki-laki.

Hal ini sesuai dengan penelitian Nouman(2013) yang menyatakan usia petani yang mendapatkan peminajamn sebesar 60% berusia diatas 40 tahun. Hal ini juga sesuai dengan penelitian wijayanti (2009) yang mengungkapkan bahwa sebagian besr anggota BMT berusia produktif dan dapat menambahkan kekuatan ekstrenal bagi BMT itu sendiri.

3. Pendidikan

Tingkat pendidikan nasabah petani di BMT BIF berdasarkan Tabel 13 didominasi oleh tingkat pendidikan menengah, baik itu menengah pertama maupun menengah atas. Nasabah petani rata-rata memiliki pendidikan yang tergolong rendah hal ini disebabkan karena petani memang kebanyakan masih memiliki pendidikan yang rendah. Namun ada juga nasabah yang memiliki pendidikan yang cukup tinggi yang hanya 2 orang. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan Dzadzel dkk (2012) bahwa pendidikan mempengaruhi yang signifikan dalam petani untuk mengakses pembiayaan di lembaga keuangan di Ghana.

4. Lama berusaha tani

Bersadarkan Tabel 13 nasabah petani BMT BIF paling besar berada di skala 1- 13 tahun sebanyak 62%. Namun lama berusaha tani juga memiliki sebaran yang cukup luas seperti tertera pada Tabel 13. Meskipun demikian rata-rata pengalaman berusaha tani yang dilakukan oleh nasabah petani tersebut merupakan 11 tahun dan ada nasabah yang sudah melakukan usaha tani paling lama selama

40 tahun. Petani dengan pengalaman berusaha tani paling lama merupakan nasabah yang Sehingga lama berusaha tani ini mempengaruhi proses pengambilan keputusan dan akses nasabah terhadap program pembiayaan. Hal ini menandakan bahwa bertani telah menjadi pekerjaan yang dijalankan sejak lama. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Fitriani yang menyatakan kegiatan pertanian merupakan kegiatan yang sudah dijalankan selama bertahun-tahun bahkan dijadikan sebagai pekerjaan utama. Hasil penelitian ini juga sesuai dengan Nouman (2013) yang menyatakan bahwa pengalaman usaha tani dibawah 10 tahun memiliki pengaruh yang signifikan terhadap dampak karakteristik terhadap pembiayaan yang dilakukan.

5. Luas lahan

Luas lahan terbanyak yang dimiliki oleh petani nasabah yang menjadi responden antara 0,02-0,17 ha sebanyak 54% (Tabel 13). Selanjutnya skala 0,18-0,33 Ha sebesar 27%. Luas lahan ini dikarenakan usaha tani yang dimiliki beragam.

Nasabah petani yang memiliki luas lahan terendah sebesar 0,02 Ha sebanyak 3 nasabah usaha yang dijalankan nasabah tersebut berupa usaha ternak ikan yang tidak memerlukan luas lahan yang terlalu luas. Nasabah yang memiliki lahan terluas merupakan nasabah yang mengusahakan usaha ternak ayam baik itu ternak ayam petelur maupun ayam potong. Luas lahan yang dimiliki oleh nasabah berpengaruh kepada usaha tani yang dijalankan dan jumlah pembiayaan serta akses nasabah.

Hal ini sesuai dengan penelitian Fitriani (2016) yang menyatakan kepemilikan luas lahan ini sering sekali yang menjadi penghalang bagi petani untuk melakukan peminjaman ke lembaga keuangan. Hasil penelitian tidak sesuai dengan penelitian Nikaido (2015) yang menyatakan bahwa kepemilikan luas lahan berkorelasi terbalik dengan akses untuk lembaga keuangan formal. Hal tersebut disebabkan oleh tingginya biaya transaksi tanah jika digunakan di bank. Petani yang memiliki luas lahan kecil tetap dapat memiliki peluang untuk mengakses pembiayaan di BMT BIF dengan menggunakan jenis jaminan lain.

6. Jenis komoditi

Jenis usaha tani yang dijalankan oleh nasabah petani di BMT BIF paling banyak yaitu hortikultural sebanyak 32% (Tabel 13). Jenis hortikultural yang dibudidayakan yaitu bawang merah, melon dan tembakau. Dari jenis usaha tani yang dijalankan hal ini dikarenakan tanaman hortikultural seperti diketahui membutuhkan kebutuhan modal yang cukup besar dan luas lahan 0,02-0,33 ha. Usaha tani yang dijalankan selanjutnya yaitu padi dan palawija sebagian besar nasabah petani tidak hanya mengusahakan satu jenis usaha tani. Sehingga kedua jenis usaha tani tersebut menjadi usaha yang banyak dijalankan oleh nasabah petani BMT BIF yang menjadi responden.

B. Karakteristik Jumlah Modal dan Sumber Modal Nasabah Petani di BMT Bina Ihsanul Fikri

Karakteristik modal dan sumber modal yang digunakan untuk melihat besar modal yang digunakan oleh nasabah petani di BMT BIF. Sumber modal nasabah digunakan untuk melihat asal modal yang digunakan oleh petani sebagai modal

untuk usaha tani yang dijalankan. Jumlah modal dan sumber modal yang digunakan oleh nasabah petani di BMT BIF sebagai berikut.

Tabel 2. Karakteristik jumlah modal dan sumber modal nasabah petani di BMT BIF

Karakteristik	Jumlah (Jiwa)	Persentase(%)
Jumlah Modal (Rp)		
<10.000.000	18	49
10.000.000-67.000.000	15	41
>67.000.000	4	11
Sumber Modal		
Pinjam	15	41
Sendiri dan Pinjam	22	59

Sebagian besar petani nasabah BMT BIF memerlukan **modal** antara dibawah 10.000.000 berjumlah 49% (Tabel 14). Modal terkecil yang dibutuhkan oleh petani sebesar 700.000 dengan usaha tani yaitu padi. Untuk nasabah petani dengan skala modal diatas 10.000.000-67.000.000 merupakan petani ternak ayam petelur, sapi bawang merah dan melon. Modal terbesar yang digunakan untuk nasabah petani yaitu Rp.200.000.000 usaha yang dijalankan yaitu ternak ayam. Modal tersebut digunakan untuk memenuhi seluruh biaya mulai dari awal memulai usaha dan juga oprasional. Dalam melakukan pemenuhan modal nasabah petani memiliki dua kriteria yaitu modal sendiri dan juga pinjam.

Sumber modal nasabah petani yang menjadi responden sebagian besar menggunakan sumber sendiri dan pinjaman. Petani nasabah yang menggunakan sumber modal sendiri dan pinjam sebanyak 59% (Tabel 14). Hal tersebut dikarenakan peminjaman yang dilakukan di BMT BIF biasanya hanya setengah dari modal yang mereka miliki atau untuk menutupi kekurang modal saja. Petani yang memiliki jumlah modal terbesar yang menggunakan BMT sebagai sumber

modal untuk menutupi kekurangan modalnya. Sehingga modal yang mereka miliki tidak sepenuhnya menggunakan pembiayaan. Namun ada juga nasabah yang menggunakan modal yang bersumber dari BMT keseluruhan. Hal tersebut biasanya untuk modal yang tidak terlalu besar.

C. Karakteristik Pembiayaan Nasabah Petani BMT Bina Ihsanul Fikri

Karakteristik pembiayaan yang dilakukan oleh nasabah terdiri dari Frekuensi pembiayaan, jaminan yang digunakan, Sumber informasi, dan jumlah pembiayaan. Karakteristik pembiayaan digunakan untuk melihat interaksi nasabah petani dengan BMT BIF. Secara keseluruhan frekuensi pembiayaan yang dilakukan petani 2-3 kali. Jaminan yang paling banyak digunakan pada saat pertama kali pembiayaan yaitu BPKB dan untuk kedua kali jaminan yang digunakan paling banyak BPKB dan Sertifikat. Jumlah pembiayaan pertama dilakukan paling banyak dibawah 5.000.000 dan saat kedua kali dibawah 8.000.000. Karakteristik pembiayaan nasabah petani di BMT BIF sebagai berikut.

1. Frekuensi pembiayaan

Frekuensi pembiayaan yang dilakukan nasabah di BMT BIF berpotensi untuk melakukan pembiayaan secara berulang. Hal ini dilihat dari hasil yang menyatakan skala nasabah yang meminjamkan 2-3 kali sebanyak 54 % (Tabel 15). Hal tersebut juga dikarenakan sebagian nasabah petani yang melakukan pembiayaan merupakan nasabah petani yang menanam tanaman hortikultura yang memiliki musim tanam dan setiap musim tanaman memerlukan modal

Hal ini sesuai dengan penelitian Fitriani (2016) yang menyatakan bahwa nasabah yang sudah pernah melakukan peminjaman di KJKS BMT akan

melakukan peminjaman kembali. Nasabah yang melakukan pembiayaan secara berulang dikarenakan prosedur di BMT yang lebih mudah serta lokasi yang sangat muda dijangkau. Lokasi dari BMT BIF sendiri yang memiliki cabang yang tersebar di Yogyakarta memudahkan petani untuk melakukan pembiayaan.

2. Jaminan

Jaminan yang digunakan oleh petani saat pertama dan terakhir kali melakukan pembiayaan tidak berbeda jauh. Berdasarkan Tabel 15 jaminan yang digunakan oleh petani saat pertama kali melakukan pembiayaan sebagian besar menggunakan BPKB kendaraan sebagai jaminan pembiayaan sebanyak 57%. Hal ini disebabkan jaminan yang digunakan sebagai persyaratan dari BMT BIF tidak harus menggunakan jaminan sertifikat tanah. Selain itu nasabah petani saat pertama kali melakukan pembiayaan jumlahnya tidak besar sehingga dapat menggunakan BPKB sepeda motor sebagai jaminan yang digunakan.

Pada saat pembiayaan terakhir kali jaminan yang digunakan oleh nasabah sama banyaknya antara BPKB dan juga sertifikat tanah sebanyak 35%. Kesamaan ini disebabkan pada saat pembiayaan terakhir kali jumlah pembiayaan meningkat dan memerlukan jaminan yang lebih dan ada juga nasabah yang baru melakukan pembiayaan pertama kali. Sehingga jaminan yang digunakan terjadi perubahan jumlah. Nasabah yang saat melakukan pembiayaan pertama kali menggunakan BPKB sepeda motor mengganti dengan sertifikat tanah dikarenakan jumlah pembiayaan meningkat.

Nasabah yang tidak memiliki jaminan pada saat pembiayaan merupakan nasabah yang memiliki sampingan sebagai pedagang di pasar atau istrinya memiliki pekerjaan sebagai pedagang. Sehingga jaminan yang digunakan buka berupa surat namun lapak dagangan yang digunakan sebagai jaminan

Tabel 3. Karakteristik pembiayaan nasabah petani BMT BIF

Karakteristik	Jumlah	Persentase (%)
Frekuensi melakukan pinjaman		
Pertama	5	14
2-3	20	54
4-5	12	32
Jaminan pinjaman pertama		
BPKB	21	57
Sertifikat	8	22
Tidak ada	8	22
Jaminan pinjaman kedua		
BPKB	13	35
Sertifikat	13	35
Tidak memiliki jaminan	7	19
Tidak meminjam	4	11
Sumber Informasi		
Pegawai BMT	30	81
Teman	6	16
Tetangga	1	3
Jumlah pinjaman ke BMT pertama (Rp)		
<5.000.000	28	76
5.000.000 -10.000.000	7	19
>10.000.000	2	5
Jumlah pinjaman terakhir ke BMT (Rp)		
<8.000.000	22	59
8.000.000-14.000.000	9	24
>14.000.000	6	16
Jenis Akad		
Mudharabah	36	97
Murobahah	0	0
Hiwalah	1	3

3. Sumber informasi

Berdasarkan Tabel 15 sumber informasi yang banyak digunakan oleh para nasabah petani berasal dari pegawai BMT BIF. Sebanyak 76% nasabah petani

mempereoleh informasi dari pegawai BMT BIF. Pegawai yang dimaksud dalam hal ini yaitu bagian marketing yang melakukan penyebaran informasi. Informasi yang didapat oleh petani biasanya melalu pegawai yang juga tetangga dan bekerja sebagai pegawai BMT BIF. Sumber informasi ini juga membantu nasabah dalam memperoleh informasi dan juga pencairan. Marketing di BMT BIF merupakan bagian yang menyebarkan informasi dan juga melakukan pencarian nasabah.

4. jumlah pembiayaan

Berdasarkan Tabel 15 jumlah pembiayaan yang diterima oleh responden BMT BIF, sebanyak 76% menerima pembiayaan dibawah Rp.5.000.000 saat pertama kali. Hal tersebut menurut mereka sudah dapat memenuhi untuk kebutuhan usaha pertanian. Jumlah pembiayaan pertama kali yang diterima oleh nasabah juga sesuai dengan jenis jaminan atau agunan yang mereka berikan. Terakhir kali melakukan pembiayaan sebagian besar responden mengalami peningkatan jumlah pembiayaan yang diterima sebesar 59% responden menerima pembiayaan rata-rata dibawah Rp.8.000.000. Hal ini disebabkan karena jaminan yang digunakan juga lebih besar. Banyak nasabah petani yang sudah menggunakan sertifikat tanah untuk meingkatkan jumlah pembiayaan. Jumlah pembiayaan pertama kali dan terakhir sudah dapat memenuhi kebutuhan pertanian yang diushakan karena sumber modal para petani tidak hanya bergantung pada BMT BIF namun juga berasal dari modal sendiri yang dimiliki. Tidak sesuai dengan penelitian Fitriani (2016) yang menemukan bahwa 73% nasabah KJKS BMT menerima pembiayaan antara Rp.1 juta- Rp 3 Juta, jumlah tersebut juga belum mampu mencukupi kebutuhan modal usaha pertanian.

5. Jenis akad

Jenis akad yang dilakukan oleh nasabah BMT BIF paling banyak menggunakan akad Mudhorobah. Hal ini dikarenakan akad mudhorobah merupakan akad yang BMT BIF selaku penyedia modal. Nasabah petani ada juga yang menggunakan akad hiwalah hal ini dikarenakan terjadi perubahan akad yang dilakukan karena penunggakan pengembalian pembiayaan, sehingga akad yang digunakan yaitu akad hiwalah untuk menutup pembiayaan lainnya. Namun hal tersebut dilihat dari data yang dimiliki oleh BMT BIF. Nasabah sendiri kurang memahami jenis akadnya yang biasanya diketahui oleh nasabah hanya penyediaan modal saja.

D. Aksesibilitas Petani di BMT Bina Ihsanul Fikri

Secara keseluruhan aksesibilitas petani terhadap pembiayaan di BMT BIF dikategorikan baik dengan capaian skor 71% (Tabel 16). Namun untuk akses informasi, pengembalian dan pendampingan para nasabah petani tergolong kurang baik.

Tabel 4. Aksesibilitas nasabah petani di BMT BIF

Indikator	Kisaran skor	Rata-rata skor	Capaian Skor (%)	Kategori
Akses Informasi	1-3	2	50	Kurang baik
Akses Prosedur	1-3	2,5	75	Baik
Akses Volume pinjam	1-3	2,95	98	Baik

Akses waktu pencairan	1-3	2,89	95	Baik
Akses pengembalian	1-3	2,15	58	Kurang baik
Akses pendampingan	1-3	2,03	52	Kurang baik
Total skor	6-18	14,52	71	Baik

1. Akses informasi

Akses informasi yang mencakup informasi tentang pembiayaan dan cara pengajuan terhadap BMT terkait. Berdasarkan Tabel 16 nasabah petani sebagian besar hanya mengetahui informasi mengenai pembiayaan saja tanpa mengetahui cara pengajuan di BMT BIF sebanyak 78%.

Tabel 5. Akses informasi petani terhadap pembiayaan di BMT BIF

Skor	Penilaian indikator	Jumlah	Persentase (%)
1	tidak mengetahui informasi pembiayaan dan cara pengajuannya	1	8
2	mengetahui informasi pembiayaan namun tidak mengetahui cara pengajuannya.	29	78
3	mengetahui informasi dan juga cara pengajuannya.	7	19

Nasabah yang mengetahui informasi secara baik mengenai informasi pembiayaan dan mengetahui cara pengajuan hanya 19%. Hal ini dikarenakan sebagian besar nasabah petani mendapatkan informasi kurang sempurna. Sebagian besar nasabah yang mendapatkan informasi melalui pegawai BMT BIF namun kurang mendalami informasi tersebut. Informasi yang diperoleh oleh nasabah biasanya mengenai program-program pembiayaan yang tersedia di BMT BIF. Nasabah ada yang mengetahui jika di BMT BIF dapat juga melakukan penyimpanan namun sebagian besar hanya mengetahui jika di BMT BIF hanya dapat melayani pembiayaan. Informasi yang diperoleh juga berupa syarat yang

harus dipenuhi. Padahal jika nasabah juga memiliki tabungan di BMT BIF hal tersebut akan lebih memudahkan untuk melakukan pembiayaan dibanding hanya memiliki pembiayaan saja.

Selain itu biasanya pegawai BMT BIF akan membantu dan menggantikan nasabah untuk kebutuhan pengajuan pembiayaan. Mereka juga hanya mengetahui persyaratan namun untuk pengajuan secara mendetail kurang mendapatkan informasi. Nasabah yang sebagian besar mengetahui informasi mengenai pembiayaan di BMT BIF namun tidak mengetahui cara pengajuan merupakan nasabah yang melakukan pembiayaan dilakukan dengan diwakilkan. Pengajuan yang dilakukan hanya dengan memenuhi syarat yang tertera dari informasi yang diperoleh. Nasabah tidak perlu datang ke kantor cabang terdekat hanya perlu menemui atau didatangi oleh bagian marketing untuk pengajuan. Selanjutnya pengajuan diwakilkan oleh bagian marketing hal ini yang menyebabkan ada nasabah yang tidak mengetahui lokasi kantor cabang BMT yang digunakan. Namun ada juga nasabah yang melakukan sendiri pengajuan dengan datang ke kantor dan juga memperoleh informasi melalui customer service di kantor cabang BMT terdekat dan melakukan pembiayaan secara langsung.

Nasabah petani yang tidak mengetahui informasi pembiayaan dan cara pengajuan sebanyak satu orang. Hal ini disebabkan nasabah tersebut memperoleh informasi pembiayaan yang bersumber dari teman dan juga informasi yang diperoleh kurang lengkap dan tidak dipahami dengan baik. Serta pengajuan dilakukan dengan diwakilkan hal ini juga yang menyebabkan informasi yang diperoleh hanya sedikit dan hanya sebatas pembiayaan. Saat pertama kali

melakukan pembiayaan nasabah hanya diminta memenuhi persyaratan oleh pegawai dan menyerahkan segala proses pengajuan kepada pegawai nasabah. Hal ini tidak selaras dengan penelitian Fitriani (2016) yang menyatakan bahwa 50% responde KJKS BMT memperoleh informasi secara tepat dan lengkap.

2. Akses prosedur

Akses prosedur pembiayaan merupakan akses dimana para petani dapat mengakses dan memenuhi persyaratan yang diajukan oleh BMT terkait. Untuk prosedur pembiayaan di BMT BIF tergolong mudah dan tidak serumat lembaga keuangan formal seperti bank.

Tabel 6. Akses prosedur pembiayaan di BMT BIF

Skor	Penilaian indikator	Jumlah	Persentase(%)
1	tidak mampu memenuhi syarat pengajuan sesuai dengan standart BMT	0	0
2	mampu memenuhi syarat pengajuan sesuai standart jika didampingi orang lain	19	51
3	mampu memenuhi syarat sendiri sesuai dengan standrt BMT .	18	49

Nasabah tidak diharuskan untuk membuat proposal kelayakan usaha. Prosedur yang harus dipenuhi dan persyaratan juga mudah dan sederhana. Berdasarkan Tabel 18 nasabah petani mampu memeneuhi persyaratan atau mampu memenuhi persyaratan yang harus diselasaikan untuk melakukan pembiayaan. Seluruh nasabah mampu memenuhi persyartan yang diberikan oleh BMT BIF sebelum melakukan pembiayaan. Namun ada nasabah yang untuk melakukan pemenuhan persyaratan tersebut harus didampingi oleh pegawai BMT atau orang terdekat. Didampingi dengan cara menyesuaikan antara persyaratan tersebut seperti

jaminan yang akan digunakan atau pengetahuan mengenai persyaratan apa saja yang akan diajukan. Pengetahuan nasabah mengenai persyaratan juga beragam ada nasabah yang mengetahui secara lengkap persyaratan yang akan diajukan serta kapan jaminan asli harus diserahkan. Ada juga nasabah yang harus selalu diingatkan dan bertanya kepada pegawai BMT mengenai persyaratan harus dilengkapi bagaimana sebelum diajukan. Selain itu prosedur tersebut tidak mengharuskan nasabah untuk datang langsung ke kantor cabang terdekat dapat diwakilkan melalui pegawai bagian marketing asal persyaratan sudah terpenuhi. Prosedur tersebut juga dibantu dengan adanya pengalaman dengan melakukan pembiayaan berulang di BMT BIF.

Hasil penelitian ini selaras dengan Dzadzeldkk (2012) menyatakan sebagian besar responden di Ghana sebanyak 72% menyatakan paham terhadap prosedur peminjaman yang diberikan bank 54% masih membutuhkan bantuan dan pendampingan yang disediakan oleh bank untuk memenuhi persyaratan dan prosedur. Hasil penelitian ini tidak selaras dengan penelitian Rahayu (2015) yang menyatakan bahwa penilaian petani terhadap syarat dan prosedur BMT terlalu rumit dan berbelit-belit.

3. Akses Volume pembiayaan

Akses volume pembiayaan pada BMT BIF dalam kategori baik dengan capaian skor 98% (Tabel 16). Jumlah pembiayaan yang diajukan oleh responden dan

dicairkan oleh pihak BMT BIF sama. Berdasarkan Tabel 19 volume pembiayaan nasabah di BMT BIF yang sesuai dengan jumlah yang diajukan sebanyak 95%.

Tabel 7. Akses volume pembiayaan di BMT BIF

Skor	Indikator penilaian	Jumlah	Persentase(%)
1	jumlah pinjaman kurang dari jumlah yang diajukan	0	0
2	Jumlah yang dipinjamkan tidak sesuai dengan yang diajukan namun mendekati nominal jumlah yang diajukan	2	5
3	Jumlah pinjaman yang diberikan sesuai dengan jumlah yang diajukan.	35	95

Hanya beberapa responden yang jumlah pencairannya tidak sesuai namun tidak terlalu jauh dari yang diajukan. Terkadang hanya mendapatkan potongan untuk biaya administrasi. Jumlah pencairan ini juga dipengaruhi dengan jaminan yang digunakan dan juga frekuensi peminjaman yang sudah dilakukan. digunakan.

Jaminan yang digunakan oleh nasabah juga berpengaruh. Jika jaminan yang digunakan berupa BPKB kendaraan nasabah harus mengajukan pembiayaan dibawah nilai jaminan tersebut agar pembiayaan yang diajukan jumlahnya sesuai dengan yang dicairkan. Namun nasabah yang jumlah pembiayaan tidak sesuai tersebut menggunakan BPKB sebagai jaminan dan juga jumlah yang diajukan diatas nilai jaminan sehingga pembiayaan yang dicairkan tidak sama. Ada juga keterlibatan orang yang dikenal sehingga dapat menjadi penguat jaminan yang digunakan sehingga jumlah pencairannya sama dan tidak terlalu jauh pendapat pengurangan. Hal ini selaras dengan penelitian Anang dkk (2015) menyatakan bahwa yang menjadikan keputusan bank jumlah pencairan dipengaruhi oleh *farm capital*, luas usaha tani dan adopsi teknologi yang dimiliki oleh petani tersebut.

4. Akses waktu pencairan

Akses waktu pencairan dana merupakan tenggat waktu dana dicairkan dari waktu pengajuan. Akses waktu pencairan berjalan baik apabila tidak melewati 1 minggu selat idle time.

Tabel 8. Akses waktu pencairan pembiayaan di BMT BIF

Skor	Indikator penilaian	Jumlah	Persentase(%)
1	Waktu pencairan tidak sesuai dengan jumlah dan waktu kebutuhan.	0	0
2	Waktu pencairan sesuai dengan salah satu yaitu antara jumlah atau waktu kebutuhan	2	5
3	Waktu pencairan sesuai dengan jumlah dan waktu kebutuhan.	35	95

Waktu pencairan yang ada di BMT BIF untuk nasabah petani tergolong dalam kategori baik dengan capaian skor 95% (Tabel 20). Meskipun bernilai baik waktu tunggu pencairan dari BMT BIF bervariasi. Sebagian besar petani merasa waktu pencairan di BMT BIF sudah sesuai dengan yang dibutuhkan. Hal tersebut seperti terlihat pada Tabel 20 sebanyak 95% nasabah yang menyatakan waktu pencairan di BMT BIF sesuai dengan waktu kebutuhan dan tidak terlalu lama dari waktu pengajuan. Sehingga banyak nasabah yang merasa nyaman dengan hal tersebut. Sebanyak 5% lagi menyatakan waktu pencairan hanya sesuai dengan salah satu saja antara jumlah atau waktu kebutuhan. Nasabah yang memperoleh salah satu saja ada yang waktu pencairan saja yang sesuai namun jumlah pembiayaan tidak sesuai diakibatkan jaminan yang digunakan. Ada juga yang jumlahnya yang sesuai namun waktunya tidak sesuai dikarenakan proses di BMT. Ketidaksesuaian waktu tersebut tidak melebihi batas ideal time.

Tabel 9. Waktu pencairan pembiayaan nasabah BMT BIF

Hari Cair	Jumlah	Persentase (%)
3	8	22
4	3	8
6	1	3
7	25	68

Pencairan paling lama selama 7 hari setelah pengajuan sebanyak 68% Tabel 21. Hal ini sebabkan perbedaan waktu pencairan ideal tidak lebih dari satu minggu. Pihak BMT BIF tidak memerlukan banyak waktu untuk melakukan monitoring atau pengawasan yang dilakukakan sehingga waktu yang dibutuhkan tidak terlalu lama. Selain itu jumlah pembiayaan yang diajukan yang cukup besar dan jaminan yang digunakan juga mempengaruhi. Selain itu hubungan atau memiliki relasi juga mempengaruhi kecepatan waktu pencairan.

Nasabah yang memiliki waktu pencairan tercepat pada saat pertama kali pembiayaan yaitu dengan waktu 3 hari. Nasabah tersebut memiliki usaha tani berupa tanaman hortikulutur dan juga jumlah pembiayaan besar. Sebelum melakukan pembiayaan nasabah tersebut memiliki hubungan yang sangat baik terhadap pegawai BMT sehingga rasa percaya menambah jaminan untuk cepatnya waktu pembiayaan. Selain itu lamanya waktu pencairan yang tidak melebihi waktu satu minggu juga dikarenakan nasabah dalam menganbil pencairan pembiayaan ada yang diantarkan oleh pihak BMT.

Waktu 7 hari dalam melakukan pencairan merupakan batas ideal time ketika seorang nasabah melakukan pembiayaan pada pertama kali. Pembiayaan untuk kedua kali dan seterusnya nasabah memiliki waktu yang lebih cepat lagi yaitu 1 atau maksimal 3 hari melihat dari besarnya pembiayaan yang diajukan dan

kelancaran pengembalian. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Fitriani (2016) yang menyatakan bahwa proses pencairan pembiayaan di KJKS BMT tidak memerlukan waktu lama karena pengawasan mudah dilakukan dan informasi dapat diperoleh melalui kepala desa atau kelompok tani.

5. Akses pengembalian

Waktu pengembalian di BMT BIF tergolong dalam kategori kurang baik dengan capaian skor 58% Tabel 16. BMT BIF sendiri memiliki pilihan waktu pengembalian yang cukup baik.

Tabel 10. Akses pengembalian pembiayaan di BMT BIF

Skor	Indikator penilaian	Jumlah	Persentase (%)
1	Jangka waktu pengembalian tidak sesuai dengan musim panen	6	16
2	Jangka waktu pengembalian mendekati dengan musim panen	19	51
3	Jangka pengembalian sesuai dengan musim panen	12	32

Berdasarkan Tabel 22 nasabah yang menyatakan waktu pengembalian mendekati musim panen sebanyak 51%. Sebanyak 16 % menyatakan waktu pengembalian tidak sesuai dengan musim panen. Hal tersebut dikarenakan nasabah tersebut melakukan usaha tani berupa ternak ayam dan ikan sehingga pilihan pengembalian yang disediakan BMT BIF tidak mendekati musim panen. Karena musim panen untuk ternak ayam khususnya ayam petelur yaitu 2 hari sekali. Untuk usaha ternak ikan selama 40-50 hari. Sehingga pengembalian yang dilakukan belum sesuai dengan musim panen yang dilakukan oleh nasabah.

Waktu pengembalian di BMT BIF tidak disesuaikan dengan musim panen, namun pilihan yang dimiliki oleh BMT BIF ada beberapa pilihan yaitu harian, bulanan, dan sebrakan/tempo seperti Tabel 23.

Tabel 11. Waktu pengembalian di BMT Bina Ihsanul Fikri

Waktu Pengembalian	Jumlah	Persentase (%)
Harian	9	24
Bulanan	13	35
Tempo/ 2 bulan	1	3
Tempo/3 bulan	10	27
Tempo/4 bulan	4	11

Berdasarkan hasil dari responden 35% memilih waktu pengembalian secara bulanan (Tabel 23). Hal tersebut dikarenakan sebagian besar petani yang memilih agar tidak terlalu terbebani dengan sistem bagi hasil yang cukup besar. Dan tidak perlu berulang kali ke BMT atau pilihan tersebut memudahkan pegawai yang bisa dititipkan pembayaran. Ada juga petani yang melakukan pembiayaan dengan jumlah yang cukup besar memilih melakukan pengembalian berdasarkan sebrakan atau tempo yang disesuaikan dengan musim panen atau hasil jual. Sehingga menghindari kredit macet. Hal ini selaras dengan penelitian Rahayu (2015) yang menyatakan bahwa sebagiann besar petani memilih melakukan pembayaran secara sebrakan dan hanya membayar bunga setiap bulannya.

6. Akses pendampingan

Akses pendampingan di BMT BIF tergolong dalam kategori kurang baik dengan capaian skor 52% (Tabel 16). Pendampingan ini dilakukan baik pada awal proses pembiayaan atau selama proses pembiayaan berlangsung. Berdasarkan Tabel 24 nasabah yang memperoleh pendampingan namun tidak rutin sebanyak 43%.

Tabel 12. Akses pendampingan pembiayaan di BMT BIF

Skor	Indikator penilaian	Jumlah	Presentasae (%)
1	Jika pendampingan atau monitoring tidak pernah dilakukan	10	27
2	Jika pendampingan atau monitoring tidak dilakukan secara rutin	16	43
3	Jika pendampingan atau monitoring dilakukan secara rutin.	11	30

Akses pendampingan yang diberikan BMT BIF kepada nasabah kurang baik. Nasabah yang tidak menerima pendampingan karena dari awal melakukan pembiayaan pegawai hanya menwarkan dan tidak memberika pendampingan apapun. Nasabah yang tidak menerima pendampingan juga tidak mengalami monitoring yang dilakukan oleh pegawai BMT. Nasabah yang sudah mampu melakukan pembiayaan sendiri dan memenuhi prosedur pembiayaan secara individu.

Nasabah yang menerima pendampingan tidak secara rutin merupaka nasabah yang dalam persiapannya menerima pendampingan namun setelahnya tidak ada pendampingan lagi atau hanya diingatkan jika sudah waktu pembayaran yang menjadi pendampingan. Nasabah yang memeproleh pendampingan secara rutin merupakan nasabah yang bertemu setiap hari atau melakukan pengembalian harian dan juga memiliki profesi lain seperti pedagang. Sehingga pegawai BMT

dapat setiap hari melakukan pendampingan baik itu penagihan ataupun penawaran dan mengenai perkembangan usaha.

E. Proses Pengambilan Keputusan Petani Terhadap Pembiayaan di BMT BIF

Proses pengambilan keputusan merupakan tahapan konsumen dalam memutuskan melakukan pembiayaan. Menurut Philip Khotler keputusan merupakan sebuah proses pemecahan masalah yang terdiri dari beberapa tahapan yaitu pengenalan masalah, pencarian informasi, evaluasi alternatif, keputusan pembelian dan perilaku purna pembelian. Keputusan merupakan perilaku konsumen dalam memecahkan masalah, memilih, menilai dan menggunakan fasilitas.

Berdasarkan hasil analisis didapatkan pengambilan keputusan petani untuk memanfaatkan pembiayaan di BMT BIF keseluruhan tergolong kurang baik dengan capaian skor 53%. Namun pada tahap perilaku purna pembiayaan dan identifikasi kebutuhan tergolong baik dengan capaian skor 67% dan 70%.

Tabel 13. Proses pengambilan keputusan petani di BMT BIF

No	Item	Rata-rata skor	Capaian	Kategori
1	Identifikasi Kebutuhan	12,38	70%	Baik
2	Pencarian Informasi	14,60	48%	Kurang baik
3	Evaluasi Informasi	26	55%	Kurang baik
4	Pengambilan keputusan	11,26	44%	Kurang baik
5	Perilaku purna pembiayaan	15	67%	Baik
Total skor		77	53%	Kurang

 baik

1. Identifikasi kebutuhan

Identifikasi kebutuhan merupakan awal dari proses pengambilan keputusan dengan adanya kesadaran dari nasabah terhadap kebutuhan yang dimiliki. Berdasarkan Tabel 27 hasil analisis didapatkan bahwa dalam proses pengambilan keputusan petani dalam memanfaatkan pembiayaan di BMT BIF dari tahapan identifikasi kebutuhan tergolong baik.

Tabel 14. Identifikasi kebutuhan dalam proses pengambilan keputusan petani di BMT BIF

No	Item	Skor				Rata-rata Skor	Capain skor (%)	Kategori
		1	2	3	4			
1	menyadari kebutuhan	0	0	19	18	3,49	83	Baik
2	Lembaga keuangan mikro yang membantu memenuhi kebutuhan	0	8	26	3	2,86	62	Kurang baik
3	melakukan penghitungan keseluruhan kebutuhan	6	4	19	8	2,78	59	Kurang baik
4	Mengetahui alokasi kebutuhan	2	1	20	14	3,24	75	Baik
Total		4-16				12,38	70%	Baik

Nasabah petani yang menjadi responden seluruhnya telah memiliki kesadaran terhadap kebutuhan modal yang dimiliki. Nasabah yang setuju dengan adanya kebutuhan merupakan nasabah yang mengetahui kebutuhan modal namun tidak secara detail hanya sadar namun perhitungan tidak matang. Berbeda dengan nasabah yang memilih sangat setuju dengan adanya keasadaran terhadap kebutuhan. Nasabah yang sangat setuju selain sadar mengetahui kekurangan modal

dan membutuhkan pembiayaan nasabah tersebut juga melakukan perhitungan yang tergolong cukup terperinci hingga detail.

Secara keseluruhan tanggapan nasabah petani terhadap BMT BIF menjadi lembaga keuangan mikro yang dapat membantu memenuhi kebutuhan modal yaitu kurang baik. Nasabah petani ada yang menyatakan kurang setuju jika BMT BIF menjadi lembaga keuangan mikro yang membantu kebutuhan modal. Hal ini dikarenakan BMT BIF belum mampu secara keseluruhan menutupi kekurangan modal yang dibutuhkan dan sumber modal yang dimiliki berasal dari modal pinjaman. Sebagian besar menyatakan setuju karena kebutuhan modal yang diajukan terpenuhi dengan bantuan BMT BIF dan kekurangan modal hanya sebagian dari modal keseluruhan. Nasabah yang sangat setuju merupakan nasabah yang kebutuhan modal tidak besar jika besar merupakan nasabah yang sumber modal tidak seluruhnya dari pinjaman sehingga BMT BIF cukup menjadi pilihan dalam memenuhi kebutuhan pembiayaan.

Dengan adanya kesadaran tersebut petani mulai mengenali dan mencari sumber pembiayaan yang dapat membantu kebutuhan modal. Namun tidak semua petani yang menjadi nasabah melakukan perhitungan terhadap kebutuhan modal yang dimiliki. Terlihat pada Tabel 27 jika nasabah yang melakukan perhitungan keseluruhan kebutuhan modal yaitu kurang baik. Nasabah petani yang melakukan perhitungan ada yang melakukan perhitungan secara terperinci ada juga yang melakukan perhitungan berdasarkan musim tanam tahun sebelumnya. Nasabah yang menyatakan tidak setuju dengan perhitungan kebutuhan modal merupakan nasabah yang hanya menyadari kebutuhan modal yang kurang namun tidak

mengetahui detailnya. Nasabah yang kurang setuju merupakan nasabah yang tidak melakukan perhitungan sama sekali namun hanya menggunakan pengeluaran musim tanam sebelumnya atau biaya operasional sebelumnya jika usaha yang dijalankan merupakan usaha ternak ayam atau ikan. Nasabah yang menyatakan setuju merupakan nasabah yang melakukan perhitungan namun perhitungan yang dilakukan sesuai kekurangan dari modal dan melihat kebutuhan dan melakukan perhitungan yang akan diajukan. Nasabah yang menyatakan sangat setuju merupakan nasabah yang melakukan perhitungan secara detail dan juga melihat dari kebutuhan musim panen atau biaya operasional sebelumnya.

Meski untuk melakukan perhitungan nasabah petani kurang baik. Namun tetap mengetahui alokasi kebutuhan modal yang akan dipinjam dari BMT BIF untuk keperluan tergolong baik. Jika ada yang tidak mengetahui alokasi tersebut dikarenakan petani tersebut tidak melakukan perhitungan sama sekali. Sebagian besar nasabah petani mengetahui alokasi untuk kebutuhan pembiayaan yang akan diadakan.

2. Pencarian informasi

Pencarian informasi merupakan tahapan selanjutnya setelah nasabah menyadari kebutuhan yang harus dipenuhi. Sumber informasi nasabah dapat berasal dari berbagai sumber. Hasil analisis untuk pencarian informasi berdasarkan Tabel 27 yang dilakukan oleh nasabah termasuk dalam kategori kurang baik.

Tabel 15. Pencarian informasi dalam proses pengambilan keputusan petani di BMT BIF

No	Item	Skor	Rata-rata skor	Capaian skor(%)	Kategori
----	------	------	----------------	-----------------	----------

		1	2	3	4			
1	Mencari informasi pembiayaan di BMT BIF	9	0	20	8	2,73	58	Kurang baik
2	Mendapat informasi dari Keluarga	34	1	2	0	1,14	5	Tidak baik
3	Mencari informasi dari sharing dengan petani lain	3	0	29	5	2,97	66	Kurang baik
4	Informasi mudah didapat	0	0	15	22	3,59	86	Baik
5	mencari informasi pembiayaan lanjutan di BMT BIF	18	2	9	8	2,19	40	Kurang baik
6	Mencari informasi pembiayaan di LKM lain	17	6	10	4	2,03	34	Kurang baik
Total		6-24				14,60	48	Kurang baik

Nasabah petani di BMT BIF mencari informasi di BMT BIF tergolong kurang baik. Hal ini disebabkan sebagian besar petani yang menjadi nasabah di BMT BIF mencari informasi hanya seadanya saja. Nasabah yang menyatakan tidak setuju melakukan pencarian informasi di BMT BIF karena telah mendapatkan informasi melalui pegawai sehingga tidak perlu melakukan pencarian informasi. Nasabah yang tergolong setuju melakukan pencarian informasi pembiayaan di BMT BIF merupakan nasabah yang melakukan informasi pembiayaan dan untuk memenuhi kebutuhan modal. Nasabah yang tergolong sangat setuju melakukan pencarian informasi di BMT BIF merupakan nasabah yang melakukan pencarian informasi secara lengkap tidak hanya mengenai pembiayaan termasuk persyaratan dan juga jenis program yang ada di BMT BIF.

Sumber informasi yang digunakan untuk melakukan pencarian informasi sebagian besar melalui pegawai BMT. Nasabah petani menyatakan kurang setuju jika informasi diperoleh dari keluarga. Sebagian besar nasabah menyatakan setuju jika informasi diperoleh melalui sharing dengan petani lain atau dari pegawai BMT BIF sendiri. Hal ini dikarenakan nasabah lebih melakukan sharing dan

informasi dengan sesama petani. Nasabah petani yang menjadi responden juga menyatakan setuju jika informasi pembiayaan di BMT BIF mudah untuk didapatkan. Namun yang menjadi kendala penerimaan dan nasabah kurang menerima informasi dengan baik.

Nasabah petani dalam memperoleh informasi di BMT BIF seluruhnya menyatakan setuju jika informasi mudah untuk didapatkan. Hal ini dikarenakan informasi tersebut diperoleh pegawai yang langsung datang menemui nasabah untuk memberikan pengetahuan mengenai produk pembiayaan. Selain itu nasabah juga memperoleh kemudahan dengan melakukan sharing dengan sesama petani yang telah melakukan pembiayaan. Sehingga informasi untuk pembiayaan di BMT BIF mudah untuk didapatkan.

Nasabah petani dalam mencari informasi lanjutan di BMT BIF tergolong kurang baik. Informasi lanjutan yang dimaksud yaitu informasi yang tidak hanya mengenai pembiayaan saja namun segala hal yang mendukung untuk melakukan pembiayaan. Nasabah yang menyatakan tidak setuju mencari informasi pembiayaan lanjutan di BMT sebanyak 18 nasabah. Hal ini dikarenakan nasabah tersebut hanya membutuhkan informasi mengenai pembiayaan, persyaratan dan informasi hanya didapat dari satu sumber. Ada juga nasabah yang setuju melakukan pencarian informasi lebih lanjut mengenai pembiayaan di BMT yaitu nasabah yang melakukan pencarian informasi tidak hanya mengenai pembiaayna namun juga informasi tambahan yang dibuthkan agar menyesuaikan dengan identifikasi kebutuhan dan juga perhitungan yang sudah dilakukan.

Petani nasabah di BMT BIF sebagian besar tidak melakukan pencarian informasi ke lembaga keuangan lain dan tergolong kurang baik dan hanya mengandalkan informasi pembiayaan di BMT BIF yang mereka peroleh. Sebagian besar nasabah menyatakan tidak setuju melakukan pencarian informasi di LKM lain. Hal ini dikarenakan nasabah tersebut sudah cukup dan BMT BIF menjadi LKM yang bisa membantu. Sehingga masih banyak nasabah BMT BIF yang tidak melakukan informasi pembiayaan di lembaga keuangan lain. Ada juga yang nasabah yang setuju dan sangat setuju untuk mencari informasi di lembaga keuangan lain namun itu hanya nasabah petani yang sudah sering melakukan pembiayaan dan sudah mampu memenuhi persyaratan yang lebih sulit daripada di BMT BIF. Sehingga pilihan terhadap identifikasi kebutuhan yang dimiliki lebih banyak.

Hal ini tidak sesuai dengan penelitian Wijayanti dan Sumekar (2009) yang menyatakan keputusan anggota BMT dalam menentukan pembiayaan dipengaruhi oleh pelayanan dan bauran pemasaran yang dilakukan BMT. Selaras dengan penelitian Sari (2016) yang menyatakan kualitas layanan yang baik namun nasabah BKD Gombong tidak merasakan adanya perbedaan pelayanan dan produk yang ditawarkan terhadap nasabah.

3. Evaluasi Informasi

Menurut Kotler (2002) evaluasi informasi setelah konsumen memperoleh informasi yang diinginkan mengenai organisasi dan produk yang diinginkan konsumen akan mulai menyaring informasi tersebut. Berdasarkan Tabel 28

nasabah BMT BIF dalam melakukan tahapan evaluasi informasi tergolong dalam kategori kurang baik dengan capaian skor 54%.

Tabel 16. Evaluasi informasi dalam pengambilan keputusan nasabah di BMT BIF

No	Item	Skor				Rata-rata skor	Capaian skor	Kategori
		1	2	3	4			
1	proses pembiayaan lebih mudah dari LKM lain	5	1	22	9	2,95	65%	Kurang baik
2	Membandingkan program BIF dan LKM lain	11	3	15	8	2,54	51%	Kurang baik
3	BMT sesuai kebutuhan	1	8	24	4	2,84	61%	Kurang baik
4	BMT BIF Satu-satunya pilihan	9	6	15	7	2,54	51%	Kurang baik
5	Membandingkan antara kebutuh dan modal dengan program pembiayaan	20	4	9	4	1,92	31%	Tidak baik
6	BMT BIF memiliki waktu pencairan sesuai	0	1	35	1	3,00	67%	Baik
7	BMT BIF prosedur mudah	0	16	21	0	2,57	52%	Kurang baik
8	pemilihan akad sesuai kebutuhan modal	9	5	17	6	2,54	51%	Kurang baik
9	Jumlah yang diajukan sesuai dengan kebutuhan	12	2	13	10	2,57	52%	Kurang baik
Total		9-36				23,46	54%	Kurang baik

Nasabah akan lebih mempertimbangkan berbagai hal dan melakukan perbandingan terhadap informasi yang diperoleh. Kemudahan proses pembiayaan antara BMT BIF dengan lembaga keuangan lain merupakan hal yang mendukung dalam melakukan perbandingna dan evaluasi yang dilakukan oleh nasabah. Berdasarkan Tabel 28 evaluasi nasabah terhadap kemudahan proses pembiayaan di BMT BIF tergolong kurang baik. Nasabah yang menyatakan tidak setuju jika proses pembiayaan di BMT BIF lebih mudah dibandingkan LKM lain dikarenakan menurutnya proses pembiayaan di BMT BIF sama saja dengan lembaga lainnya. Sebagian besar mennyatakan setuju dan sangat setuju dikarenakan setelah

melakukan informasi dan ada juga dikarenakan informasi yang dikatehui hanya di BMT BIF saja.

Selain kemudahan proses yang harus dilakukan nasabah juga melakukan evalusai atas program-program yang dimiliki oleh BMT dengan lembaga keuangan lainnya. Nasabah yang menyatakan tidak setuju dengan membandingkan program-program pembiayaan di BMT BIF dengan LKM lain dikarenakan tidak memiliki alternatif. Pada saat pencarian informasi tidak melakukan pencarian informasi mengenai program pembiayaan di LKM lain. Sehingga tidak ada yang akan dibandingkan mengenai program-program pembiayaan yang lebih sesuai dengan kebutuhan. Nasabah yang menyatakan setuju dalam melakukan perbandingan dengan program pembiyaan di LKM merupakan nasabah yang melakukan perbandingan namun hanya dari program saja. Nasabah yang menyatakan sangat setuju mebandingan program pembiayaan merupakan nasabah yang melakukan pencarian informasi di LKM lain dan juga membandingkan tidak hanya program namun juga persyaratan dan segala sesuatu sesuai dengan kebutuhan yang sudah disusun.

BMT BIF dianggap sebagai LKM yang sesuai kebutuhan dalam katagoei kurang baik. Nasabah yang menyatakan tidak setuju BMT BIF sesuai kebutuhan merupakan nasabah yang melakukan perbandingan dan juga memiliki sumber modal tidak hanya dari BMT. Sebagian besar nasbah menyatakan setuju dan sangat setuju jika BMT BIFsesuai dengan kebutuhan hal ini dikarenakan kebutuhan dan program pembiayaan sesuai dengan yang sudah disusun.

Sebagian besar nasabah menyatakan setuju dan sangat setuju jika BMT BIF merupakan satu-satunya pilihan. Karena nasabah tidak memiliki banyak pilihan alternatif untuk menjadi pembanding pilihan sesuai kebutuhan modal dan pembiayaan. Nasabah yang menyatakan tidak setuju dikarenakan memiliki pilihan alternatif untuk membandingkan dengan BMT BIF. Nasabah yang menyatakan kurang setuju juga memiliki alternatif namun informasi untuk alternatif tersebut tidak lengkap.

Tidak semua nasabah melakukan perbandingan antara kebutuhan modal dengan program pembiayaan yang ada. Terlihat dalam Tabel 29 nasabah yang menyatakan tidak setuju membandingkan antara kebutuhan modal dengan program pembiayaan. Hal ini dikarenakan kebutuhan modal untuk musim tanaman yang mendesak dan kemudahan yang diberikan oleh BMT BIF. Namun ada nasabah yang setuju membandingkan kebutuhan modal dengan program yang dibutuhkan hal ini merupakan nasabah yang memiliki informasi yang lengkap dan juga pilihan alternatif yang baik.

Nasabah yang menyatakan setuju jika evaluasi yang dilakukan sebelum melakukan pembiayaan di BMT BIF dikarenakan waktu pencarian pembiayaan yang sesuai. Hal ini dikarenakan waktu pencairan pembiayaan di BMT BIF saat pertama kali melakukan pembiayaan paling lama 7 hari dan hal tersebut tidak melebihi ideal time. Nasabah yang kurang setuju jika evaluasi yang dilakukan sebelum melakukan pembiayaan di BMT BIF karena waktu pencairan yang sesuai dikarenakan waktu pencairan tidak menjadi hal yang berpengaruh pada keputusan untuk melakukan pembiayaan.

Nasabah BMT BIF sebagian besar menyatakan setuju jika evaluasi sebelum melakukan pembiayaan di BMT BIF yaitu prosedur yang harus dilakukan muda. Hal ini juga yang menjadikan keputusan nasabah untuk melakukan pembiayaan di BMT BIF. Prosedur yang muda tersebut menjadikan nasabah mudah untuk memenuhi segala persyaratan. Namun ada juga yang menyatakan kurang setuju jika evaluasi yang dilakukan sebelum melakukan pembiayaan di BMT BIF karena prosedur yang muda. Hal tersebut dikarenakan prosedur yang muda tidak menjadikan nasabah melakukan pembiayaan karena jika prosedur muda namun jumlah yang dicairkan tidak sesuai hal tersebut lebih penting.

Sebagian besar nasabah menyatakan setuju jika evaluasi informasi yang dilakukan sebelum mengambil keputusan pembiayaan dilakukan dengan memilih akad sesuai kebutuhan modal setelah menerima arahan dari pegawai BMT. Nasabah yang menyatakan tidak setuju dikarenakan pemilihan akad sepenuhnya mengikuti saran dan anjuran pegawai BMT sehingga tidak menyesuaikan dengan kebutuhan modal.

Jumlah yang diajukan oleh nasabah ketika melakukan pembiayaan juga tersebar. Ada nasabah yang menyatakan tidak setuju jika jumlah yang diajukan sesuai dengan perhitungan. Hal ini dikarenakan sumber modal nasabah tidak hanya dari pembiayaan yang dilakukan sehingga jumlah yang diajukan tidak seluruhnya dari modal yang dibutuhkan. Nasabah yang menyatakan kurang setuju dikarenakan jumlah modal yang diajukan biasanya hanya setengahnya. Hal tersebut dikarenakan sumber modal yang tidak hanya dari pembiayaan di BMT

BIF namun juga modal yang dimiliki sendiri selain itu adanya ketakutan tidak mampu melakukan pengembalian. Nasabah yang setuju melakukan pembiayaan sesuai yang sudah dihitung dikarenakan modal ada yang bersumber dari modal sendiri ada juga modal yang bersumber dari pembiayaan. Nasabah yang sangat setuju mengajukan jumlah pembiayaan berdasarkan hasil perhitungan merupakan nasabah yang memiliki modal sendiri dan ada juga yang modalnya berasal dari pembiayaan seluruhnya. Nasabah yang memiliki modal sendiri dan melakukan pembiayaan sesuai perhitungan merupakan nasabah yang memberikan perhitungan biaya tak terduga.

Hal ini sesuai dengan penelitian Sari (2016) yang menyatakan bahwa etika pegawai dan kebijakan lembaga berpengaruh positif terhadap keputusan nasabah dalam melakukan pengambilan keputusan. Dan dapat menambah faktor yang mendukung nasabah melakukan pengambilan keputusan.

4. Pengambilan keputusan

Menurut Kotler (2002), dalam tahapan ini konsumen sudah memberentuk preferensi mereka atas merek dalam alternative yang diadakan. Hasil dari analisis berdasarkan Tabel 26 didapatkan bahwa pengambilan keputusan yang dilakukan nasabah BMT BIF tergolong dalam kategori baik.

Nasabah petani yang melakukan pembiayaan di BMT BIF lebih mementingkan kebutuhan dan merasa pembiayaan yang disediakan sesuai dengan yang dibutuhkan. Pelayanan yang diberikan oleh pihak BMT dan kebijakan yang dimiliki juga dirasakan para nasabah sangat baik sehingga hal tersebut mendorong nasabah untuk melakukan pengambilan keputusan di BMT BIF. Selain itu

prosedur yang dimiliki oleh BMT tergolong mudah dibandingkan dengan alternatif yang dimiliki oleh beberapa petani nasabah.

Hal ini sesuai dengan penelitian Bramantyo (2016) yang menyatakan pelayanan dan prosedur kredit berpengaruh positif terhadap keputusan UMKM dalam melakukan pengambilan keputusan untuk mengambil kredit di LKBB di kecamatan Salam.

Tabel 17. Pengambilan keputusan nasabah petani di BMT BIF

No	Item	Skor				Rata-rata skor	Capaian skor	Kategori
		1	2	3	4			
1	setelah membandingkan dengan alternatif	0	19	18	0	2,49	50%	Kurang baik
2	Setelah menerima saran dari keluarga atau teman	4	0	28	5	2,92	64%	Baik
3	Menggunakan prinsip syariah	6	17	11	3	2,30	43%	Kurang baik
4	memenuhi kebutuhan usaha tani seluruhnya memilih setelah	0	13	22	2	2,70	57%	Baik
5	membandingkan dan tanpa pengaruh atau saran	34	0	1	2	1,22	7%	Tidak baik
Total		5-20				11,6 2	44%	Kurang baik

Nasabah petani yang menyatakan kurang setuju dalam melakukan pengambilan keputusan setelah melakukan perbandingan dengan alternatif yang ada. Hal ini dikarenakan sebagian besar nasabah tidak memiliki alternatif jadi ketika melakukan pengambilan keputusan tidak didasarkan pada perbandingan dengan alternatif. Namun ada juga nasabah yang menyatakan setuju jika pengambilan keputusan untuk melakukan pembiayaan dikarenakan perbandingan

dengan alternatif. Hal ini karena pada tahapan evaluasi informasi sebelum melakukan pengambilan keputusan nasabah petani melakukan perbandingan antara BMT BIF dengan alternatif lembaga keuangan lainya seperti bank BRI, dari segi pengembalian, biaya bagi hasil dan juga syarat.

Nasabah petani di BMT BIF menyatakan tidak setuju melakukan pembiayaan di BMT BIF dikarenakan menggunakan prinsip syariah. Hal ini dikarenakan nasabah yang menyatakan tidak setuju tidak memikirkan antara syariah atau tidak karena masih menggunakan sistem bunga. Nasabah yang menyatakan kurang setuju dikarenakan prinsip syariah atau tidak tetap melakukan pembiayaan dan mengetahui jika menggunakan bagi hasil. Nasabah yang menyatakan setuju dikarenakan jika menggunakan prinsip syariah lebih mudah dan lebih aman. Nasabah yang sangat setuju jumlahnya hanya 3 orang dan melakukan pembiayaan di BMT BIF dikarenakan menggunakan prinsip syariah. Prinsip syariah yang lebih mudah dan juga sistem bagi hasil bukan bunga.

Nasabah petani sebagian besar menyatakan setuju dan sangat setuju ketika melakukan pengambilan keputusan setelah menerima saran dari keluarga. Hal ini dikarenakan saran anggota keluarga yang dimaksud yaitu keluarga inti seperti istri ataupun suami. Karena sebagian besar nasabah akan mendengarkan pertimbangan dari keluarga untuk usaha tani yang dijalankan sebagai mata pencarian. Sebelum melakukan pengambilan keputusan untuk pembiayaan di BMT BIF. Namun nasabah petani yang tidak setuju jika sebelum melakukan keputusan pembiayaan menerima saran dari keluarga. Hal ini disebabkan ketika melakukan pembiayaan

pertimbangan keluarga tidak terlalu penting karena kebutuhan modal yang belum terpenuhi lebih utama.

Nasabah petani sebagian besar menyatakan setuju jika melakukan pembiayaan dikarenakan dapat memenuhi kebutuhan tani seluruhnya. Hal ini dikarenakan keyakinan jika jumlah yang dicairkan berdasarkan sharing dengan teman sesama petani sama dengan yang diajukan sehingga kebutuhan pertanian terpenuhi. Namun ada juga yang menyatakan kurang setuju dikarenakan keputusan untuk melakukan pembiayaan saat pertama kali dikarenakan penawaran dan kemudahan prosedur di BMT BIF.

Sebagian besar nasabah tidak setuju jika melakukan pembiayaan di BMT BIF setelah melakukan perbandingan dan dipengaruhi oleh pegawai BMT BIF. Hal ini dikarenakan alternatif yang dimiliki oleh petani dalam pemilihan lembaga keuangan sangat sedikit sehingga alternatif yang adapun sedikit bahkan ada yang tidak memiliki alternatif. Nasabah petani yang menyatakan setuju ditekankan telah melakukan perbandingan dan memiliki alternatif. Nasabah melakukan pembiayaan berdasarkan keputusan sendiri namun yang pegawai BMT hanya mengarahkan pemilihan jenis akadnya saja.

Hal ini tidak sesuai dengan penelitian Sari (2016) yang menyatakan bahwa *reference groups* seperti keluarga dan teman tidak berpengaruh secara positif dalam pengambilan keputusan nasabah di BKD Gombong yang diduga karena kebutuhan nasabah yang lebih mendesak.

5. Perilaku purna pembiayaan

Menurut Kotler (2002) perilaku purna pembelian merupakan tanggapan konsumen terhadap barang yang sudah dibeli konsumen dan menilai apakah sesuai dengan harapan atau tidak. Hasil analisis berdasarkan Tabel 26 didapatkan bahwa perilaku purna pembiayaan nasabah petani di BMT BIF dinyatakan dalam kategori baik.

Tabel 18. Perilaku purna pembiayaan nasabah petani di BMT BIF

No	Item	Skor				Rata-rata skor	Capaian skor(%)	Kategori
		1	2	3	4			
1	Pembiayaan dapat memenuhi kebutuhan modal	0	1	36	0	2,97	66	Kurang baik
2	Merasa puas	0	1	34	2	3,03	68	Baik
3	Melakukan pembiayaan secara berulang	4	9	15	9	2,78	59	Kurang baik
4	BMT BIF menjadi LKM yang membantu modal	0	1	36	0	2,97	66	Kurang baik
5	Pengembalian mudah dilakukan	1	0	34	2	3,00	67	Baik
Total (5 -20)						15,00	67	Baik

Nasabah petani di BMT BIF setelah melakukan pembiayaan sebagian besar menyatakan setuju jika pembiayaan yang dilakukan dapat memenuhi kebutuhan usahatani yang dijalankan. Hal ini dikarenakan pembiayaan yang dilakukan membantu kekurangan modal serta jumlah yang dicairkan sesuai dengan yang diajukan. Nasabah yang menyatakan kurang setuju dikarenakan volume pembiayaan yang dicairkan tidak sesuai dengan yang diajukan. Hal ini

berhubungan dengan jaminan yang digunakan namun kekurangan modal cukup terpenuhi.

kebanyakan merasa puas dengan hasil pembiayaan yang sudah dilakukan. Pembiayaan yang dilakukan oleh nasabah dapat membantu kebutuhan modal yang belum mampu dicukupi dari modal sendiri. Dan juga pelayanan yang diberikan oleh pegawai BMT tergolong baik dan ramah. Waktu pencairan dan juga persyaratan yang tidak rumit menyebabkan kepuasan terhadap BMT BIF. Nasabah yang menyatakan kurang setuju dikarenakan pembiayaan di BMT kurang memenuhi kebutuhan dari modal usaha tani yang dibutuhkan.

Selain itu banyak juga dari nasabah yang melakukan pembiayaan kembali setelah pertama kali melakukan pembiayaan di BMT BIF. Hal ini dilihat dari nasabah yang menyatakan setuju jika melakukan pembiayaan di BMT BIF setelah melakukan pembiayaan pertama kali. Nasabah yang menyatakan kurang setuju merupakan nasabah yang melakukan pembiayaan di BMT BIF secara berulang namun setelah pembiayaan terakhir kali tidak lagi. Hal ini dikarenakan belum memasuki musim panen atau pembiayaan belum selesai. Nasabah yang menyatakan tidak setuju melakukan pembiayaan kembali dikarenakan belum menyelesaikan pembiayaan

Nasabah petani sebagian besar menyatakan setuju jika pengembalian di BMT BIF mudah untuk dilakukan. Hal ini dikarenakan meski pengembalian tidak sesuai musim tanam namun pilihan pengembalian yang banyak. Nasabah dapat menyesuaikan dan memilih cara pengembalian. Nasabah petani yang menyatakan

tidak setuju jika pengembalian di BMT BIF sulit dikarenakan pilihan tersebut belum cocok dengan musim tanaman.

Hasil penelitian ini tidak selaras dengan Saraswati dkk(2014) yang menyatakan pengaruh pengendalian intern terhadap pengembalian pembiayaan berpengaruh secara signifikan.

D. Hubungan Aksesibilitas dengan Pengambilan Keputusan pembiayaan nasabah petani di BMT BIF

Pengambilan keputusan yang dilakukan oleh nasabah petani di BMT BIF sudah berjalan dengan baik dan berada pada kategori kurang baik. Pengambilan keputusan tersebut dipengaruhi oleh aksesibilitas petani dalam mengakses pembiayaan di BMT BIF. Hubungan kekuatannya ditentukan dengan menggunakan *rank spearman* dan dianalisis menggunakan aplikasi SPSS.

Aksesibilitas secara keseluruhan memiliki hubungan yang sangat lemah dengan pengambilan keputusan nasabah dalam melakukan pembiayaan di BMT BIF. Namun setiap indikator memiliki hubungan masing-masing dengan setiap indikator pengambilan keputusan seperti pada tabel 31.

Tabel 19. Hubungan aksesibilitas dengan pengambilan keputusan

Aksesibilitas	Pengambilan Keputusan					
	D1	D2	D3	D4	D5	D Total
Akses informasi	0,201	-0,289	-0,198	0,078	0,381	0,010
Akses prosedur	0,135	-0,047	-0,285	0,138	0,305	-0,005
Akses volume	-0,006	0,015	0,096	-0,142	0,071	0,021

Akses waktu pencairan	0,096	0,013	-0,084	0,006	-0,274	-0,184
Akses pengembalian	0,095	0,072	-0,173	0,029	0,071	0,028
Akses pendampingan	-0,106	0,140	0,287	-0,007	-0,269	0,042
Aksesibilitas Total	0,094	0,068	-0,053	-0,023	0,100	0,021

Keterangan : D1 : setelah membandingkan dengan alternatif
D2: Setelah menerima saran dari keluarga atau teman
D3: Menggunakan prinsip syariah
D4: memenuhi kebutuhan usaha tani seluruhnya
D5: memilih setelah membandingkan dan tanpa pengaruh atau saran

Indikator yang memiliki hubungan dengan pengambilan keputusan berdasarkan Gambar 5 yaitu akses informasi, akses prosedur, akses waktu pencairan, dan akses pendampingan. Indikator aksesibilitas tersebut memiliki hubungan dengan indikator pada pengambilan keputusan seperti Gambar 5.

Gambar 1. Hubungan aksesibilitas dan pengambilan keputusan

Keterangan : D2: Setelah menerima saran dari keluarga atau teman
D3: Menggunakan prinsip syariah
D5: memilih setelah membandingkan dan tanpa pengaruh atau saran

Berdasarkan Gambar 5 **akses informasi** secara keseluruhan memiliki hubungan sangat lemah dengan pengambilan keputusan. Namun memiliki hubungan lemah tapi pasti dan bersifat negatif dengan indikator melakukan pembiayaan berdasarkan saran keluarga. Hal tersebut berarti semakin baik akses

informasi yang dimiliki maka saran keluarga semakin berkurang. Hal ini karena informasi yang dimiliki semakin lengkap mengenai pembiayaan sehingga lebih yakin dalam pengambilan keputusan berdasarkan informasi yang diperoleh. Akses informasi juga memiliki hubungan yang lemah tapi pasti dan bersifat positif dengan pengambilan keputusan setelah membandingkan dan tanpa pengaruh dan saran. Hal ini berarti semakin baik akses informasi maka petani melakukan pengambilan keputusan setelah membandingkan dan tanpa pengaruh dan saran. Hal ini dikarenakan akses informasi yang diperoleh tersebut menjadikan nasabah mendapatkan informasi yang baik mengenai pembiayaan sehingga pengambilan keputusan yang diambil lebih baik berdasarkan informasi yang diperoleh tersebut.

Akses prosedur memiliki hubungan sangat lemah dengan pengambilan keputusan. Akses prosedur memiliki hubungan lemah tapi pasti dan bersifat negatif dengan pengambilan keputusan karena prinsip syariah. Hal ini berarti semakin baik akses prosedur dari BMT BIF maka semakin sedikit nasabah melakukan pengambilan keputusan karena menggunakan prinsip syariah. Hal ini dikarenakan prinsip syariah bukan menjadi alasan utama nasabah namun lebih mudahnya prosedur yang menyebabkan nasabah melakukan pengambilan keputusan. Akses prosedur juga memiliki hubungan lemah tapi pasti dan bersifat positif dengan indikator memilih setelah membandingkan tanpa pengaruh. Hal ini berarti semakin baik akses prosedur maka nasabah tersebut akan melakukan pengambilan keputusan dengan cara membandingkan dan memperoleh pengaruh

dan juga saran. Hal ini dikarenakan nasabah banyak yang memerlukan pendampingan dalam memenuhi syarat dari BMT.

Akses waktu pencairan memiliki hubungan sangat lemah dengan pengambilan keputusan. Namun akses waktu pencairan memiliki hubungan lemah tapi pasti dan bersifat negatif dengan pengambilan keputusan setelah membandingkan dan tanpa pengaruh dan saran. Hal tersebut berarti jika akses waktu pencairan semakin baik maka pengambilan keputusan tanpa melakukan perbandingan, pengaruh dan saran. Hal ini disebabkan petani tidak melakukan pertimbangan dengan baik sehingga pengambilan keputusan dilakukan secara terburu-buru karena waktu pencairan sehingga lebih cepat memperoleh pembiayaan.

Akses pendampingan memiliki hubungan yang sangat lemah dengan pengambilan keputusan. Namun akses pendampingan memiliki hubungan yang lemah tapi pasti dan bersifat positif dengan pengambilan keputusan berdasarkan prinsip syariah. Hal ini berarti semakin baik akses pendampingan yang dilakukan BMT BIF maka nasabah melakukan pengambilan keputusan berdasarkan prinsip syariah yang digunakan BMT. Hal ini dikarenakan pendampingan yang dilakukan pihak BMT dapat memberikan pemahaman terhadap nasabah mengenai prinsip syariah yang digunakan BMT. Akses pendampingan juga memiliki hubungan lemah tapi pasti dan bersifat negatif dengan pengambilan keputusan dengan membandingkan dan tanpa pengaruh dan saran. Hal ini berarti semakin baik pendampingan yang dilakukan oleh BMT BIF maka pengambilan keputusan yang dilakukan oleh nasabah tanpa melakukan perbandingan dengan lembaga lain dan

tanpa pengaruh serta saran orang lain. Hal ini dikarenakan pendampingan yang dilakukan pihak BMT membantu nasabah dan meyakinkan nasabah dalam melakukan pengambilan keputusan sehingga nasabah tidak perlu lagi melakukan perbandingan untuk mengambil keputusan pembiayaan.